

Perjuangan dalam Ketidakpastian: Studi Etnografi Usaha Bisnis Rintisan oleh Anak Muda di D.I. Yogyakarta

Arif Budi Darmawan, Azinuddin Ikram Hakim, Yuni Afita Sari

Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM | The National University of Malaysia | Departemen Ilmu
Komunikasi UGM

Arif.budi@mail.ugm.ac.id | azinuddinikram006@gmail.com | yuni.afita.s@gmail.com

ABSTRACT

From previous generation's point of view, building a start-up business is still frequently considered as a deviated choice because of its inherent risk. However, instead of avoiding it, some ordinary youth category prefer to choose to plunge in the risk itself. This article applies participation observation and in-depth interview as data collection technique. By the process, the result is that start-up business becomes a form of the subculture careers based on ordinary youth category, in which this business is subjectively as a symbol to express their language of restlessness and resistance through development of passion differently from dominant culture.

KEYWORDS Start-up Business | Sub-culture | Generation Perspective | Young People

PENDAHULUAN

"Harusnya orang tua itu mendukung apa yang anak inginkan, saya tahu bakat saya bukan di situ. Akhirnya tekad saya terkumpul, bahwa saya akan membawa energi untuk bapak saya dengan cara saya sendiri."
(Cahaya Prautama, Ailesh Power)

Tulisan ini diawali dengan sebuah petikan cerita mengenai perjuangan Cahaya Prautama untuk meyakinkan kedua orang tuanya untuk memilih apa yang menjadi minatnya. Kedua orang tuanya menginginkan agar Ia bekerja di perusahaan yang dapat memberikan keamanan kerja (*job security*). Cerita Cahaya ini merupakan gambaran dari anak muda yang kami wawancarai perihal resistensi dari budaya dominan orang tua yang menginginkan agar anak muda bekerja pada bidang yang lebih memberikan keamanan kerja. Mendirikan sebuah usaha rintisan masih kerap dianggap sebagai suatu pilihan yang menyimpang. Daripada menghindari risiko, justru anak muda lebih memilih untuk terjun pada pilihan risiko itu sendiri.

Konstruksi sebagai jalan hidup yang menyim-

pang ini disebabkan karena pemuda berada dalam posisi usia menengah –antara tidak lagi anak-anak dan belum cukup dewasa– dan juga karena praktik budaya yang mereka ciptakan yang membuat negara dan generasi orang tua mengalami kepanikan moral (Sutopo 2016). Banyak di antara generasi orang tua yang berpedoman pada definisi kerja menurut era Fordisme, yang mana bekerja didefinisikan sebagai suatu hal yang hierarkis, birokratis, dan absolut (Vallas 1999), salah satunya diejawantahkan dengan bekerja pada sebuah perusahaan atau menjadi Aparatus Sipil Negara. Bagi generasi orang tua, pasar kerja yang semakin fleksibel merupakan sebuah kekhawatiran. Hal tersebut terjadi mengingat anak muda akan mengalami perentanan baik berupa kerentanan kestabilan ekonomi maupun kerentanan berupa pasar kerja yang semakin fleksibel. Namun demikian, pemuda memilih resisten yang dilakukan dalam bentuk terus maju dan memperjuangkan usaha yang dirintisnya.

Mengikuti definisi yang diberikan Bekraf¹,

bahwa usaha rintisan sebagai bidang usaha bisnis yang baru dirintis dan memiliki potensi untuk menumbuhkan ekonomi kreatif dalam jangka waktu tertentu (Bekraf 2016). Menurut laporan Kompas, usaha rintisan menjadi tren di kalangan anak muda Indonesia terhitung sejak tahun 2000 (Maryoto 2020). Usaha rintisan semakin berkembang pesat seturut dengan kemajuan teknologi internet di Indonesia². Potensi penetrasi internet ini dibaca oleh anak muda Indonesia, salah satunya dengan mendirikan usaha rintisan berbasis internet. Tidak mengherankan jika 5 dari 11 usaha rintisan dengan gelar *unicorn* berasal dari Indonesia (Maryoto 2019). *Unicorn* sendiri merupakan sebuah istilah bagi usaha rintisan yang telah mencapai valuasi sejumlah 1 miliar dolar, sebagai contoh Traveloka, Tokopedia, Bukalapak, dan Gojek. Menurut laporan Kompas, Gojek bahkan telah meningkatkan statusnya menjadi *decacorn*, sebutan bagi usaha dengan valuasi di atas 10 juta dolar AS (Ariyanto 2019).

Perjuangan yang dilakukan oleh gojek hingga menjadi perusahaan berstatus *decacorn* tidaklah mudah dan singkat. Lima tahun waktu yang dibutuhkan Gojek untuk bertransformasi dari ojek berbasis *call center* dan laman web ke aplikasi ponsel pintar (Kurnia 2019). Tantangan dalam membangun usaha rintisan bagi anak muda cukup beragam. Tantangan itu kami bagi menjadi dua macam, yakni tantangan internal yang erat kaitannya dengan permodalan dan berbagai hal yang berkaitan dengan jatuh bangun usaha dan tantangan eksternal datang dari orang tua yang kerap meragukan keinginan mereka untuk mendirikan usaha rintisan. Keraguan itu muncul karena pada fase awal usaha rintisan kerap tidak memberikan kestabilan keuangan dan keamanan kerja.

Dalam tulisan ini penulis mencoba melihat usaha rintisan termasuk dalam ragam karier budaya subkultur kaum muda. Dalam Mazhab Birmingham, melihat gerakan kaum muda sebagai bentuk resistensi dari budaya dominan (Bennett 2000, 2015). Kami membaca budaya dominan sebagai budaya generasi orang tua yang menginginkan agar anak dapat mencari pasar kerja yang aman dan memberikan kestabilan ekonomi. Resistensi dilakukan sebagai bentuk

bentuk negosiasi pemuda untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Keinginan di sini bukan hanya berupa kestabilan akan ekonomi, tetapi nilai-nilai sebagai basis dari usaha yang dirintisnya. Kami melihat pula bahwa nilai-nilai itulah yang membuat pemuda tetap bertahan di tengah tantangan dan hambatan yang kerap dihadapi dalam membangun usaha rintisan.

Tulisan ini juga secara khusus ingin mengeksplorasi pilihan anak muda dalam bisnis usaha rintisan serta pertentangan yang dialaminya dalam mendirikan usaha tersebut. Kajian mengenai bisnis usaha rintisan selama ini banyak didominasi dengan pembahasan dari perspektif manajemen bisnis. Seperti, pembahasan mengenai usaha bisnis rintisan sebagai bentuk investasi baru (Desyana and Prihatin 2018), peran usaha rintisan dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan pemuda (Olugbola 2017), dan pembahasan mengenai faktor yang memotivasi dan tantangan dalam menjalankan bisnis baru (Staniewski and Awruk 2015). Sementara itu, kajian dalam ilmu sosial yang ada berdasarkan temuan kami lebih membahas mengenai usaha rintisan itu sendiri tetapi kurang mengeksplorasi pertentangan yang dialami oleh pemuda dalam mendirikan bisnis usaha rintisan tersebut (Maulinda 2019; Puspitasari 2018; Fatimah 2019; Ryandono 2019).

Salah satu yang menjadi acuan kami mengenai anak muda dan dunia kerja adalah tulisan Sutopo dan Meiji (2014). Modernitas lanjut (*late modernity*) membuat risiko semakin mengindividui dan menjadikan individu yang semakin reflektif terhadap risiko yang akan dialaminya. Kesadaran akan risiko inilah yang disebut oleh Ulrich Beck dengan sebutan 'kesadaran risiko' (*risk consciousness*) (Adam et al. 2013). Sistem ekonomi neo-liberal yang bermakna deindustrialisasi semakin mengarahkan pada perentanan tenaga kerja yang hadir dalam bentuk pasar kerja yang lebih fleksibel (Atzeni and Corbett 2014). Fleksibilitas ini hadir dalam wujud status pekerjaan, jam kerja, besaran gaji yang minim dan juga ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam aspek ekonomi maupun makna bagi pemuda dari kelas menengah bawah dan kelas bawah (Sutopo and Meiji 2017).

Dalam tulisannya yang lain, mengenai transisi

pemuda dalam masyarakat risiko, Sutopo dan Meiji (2014) menjelaskan untuk menghadapi ketidakpastian transisi dari fase pendidikan menuju kerja pemuda melakukan trajektori biografi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesiap-siagaan pemuda dalam memprediksi ketidakpastian yang akan dialaminya (Sutopo and Meiji 2014). Hidup di era yang semakin modern tidak lantas membawa pada kehidupan yang lebih baik (Furlong and Cartmel 2007). Bahkan, kehidupan modern ini justru membawa tenaga kerja dalam jurang prekariasi.

Guy Standing memaparkan bahwa anak muda saat ini tumbuh sebagai 'pekerja prekariat' (*The precarious worker*), yang mana fleksibilitas pasar kerja telah memindahkan risiko dan ketidakamanan bagi pekerja dan keluarganya (Standing 2011). Anak muda menjadi pemasok utama kelas prekariat yang dicirikan dengan mendapatkan upah minimal dan sedikit manfaat. Komodifikasi pendidikan menurut Standing tidak memberikan prospek kerja yang baik. Banyak dari anak muda bekerja dalam pekerjaan dengan kemampuan rendah (*low skilled jobs*) dan tidak memenuhi kualifikasi mereka.

PERSPEKTIF GENERASI DALAM KAJIAN KEPEMUDAAN

Dalam kajian kepemudaan pemuda dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya perspektif generasi, perspektif transisi, dan perspektif budaya (Naafs and White 2012b; Sutopo 2017). Ketiga perspektif yang berbeda itu menghasilkan narasi yang berbeda pula tentang pemuda, pertama dalam perspektif transisi lebih menekankan pada perubahan yang dialami pemuda dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Kedua, perspektif budaya yang lebih menekankan keterlibatan pemuda dalam identitas suatu kelompok tertentu. Terakhir, dalam perspektif generasi menekankan pada pembagian pemuda berdasarkan kategori suatu hal yang relasional dengan kondisi sosial di sekitar pemuda (Sutopo 2014). Misalnya pembagian pemuda berdasarkan pergolakan pemuda dalam peristiwa politik di zamannya yang terdiri atas angkatan 45, angkatan 65, dan Angkatan 98 (Naafs and White 2012a).

Pengertian pemuda tidak hanya terbatas pada perspektif deterministik yang hanya mendefinisikan pemuda dalam rentan usia seorang dalam struktur demografi (White and Wyn 1998). Akan tetapi, dalam hal ini kami mendefinisikan generasi pemuda saat ini sebagai anak muda yang hidup dalam konteks sosial budaya kerja yang sudah berubah (Naafs and White 2012a; Sutopo 2014). Dalam konteks budaya kerja hari ini, pemuda tinggal dalam budaya kerja yang berbeda dengan budaya orang tua mereka. Jika dahulu, secara dominan pekerjaan yang baik adalah pekerjaan dengan pola yang terstruktur serta mampu memberikan keamanan kerja. Maka, hari ini kita menyaksikan sebuah fenomena di mana anak muda mulai berbondong-bondong memilih karier kerja dengan membangun usaha rintisan yang tidak selalu memberikan keamanan kerja yang baik. Perbedaan generasi ini secara lebih lanjut akan menghasilkan pertentangan antar generasi (Sutopo 2016).

KONSEP SUB-KULTUR DALAM BUDAYA KAUM MUDA

Konsep sub-kultur merupakan bagian dari perspektif kebudayaan yang merujuk pada aspek budaya kaum muda. Budaya berarti sebuah cara bagaimana hubungan sosial pada sebuah kelompok dibentuk, dialami, dipahami, dan diinterpretasikan (Hall and Jefferson 1993). Di masyarakat, kebudayaan ini tidak hanya berupa satu gagasan atau satu bentuk kebudayaan saja. Akan tetapi, terdapat budaya mayoritas yang mendominasi sosial budaya dan budaya minoritas. Budaya dominan memiliki kekuasaan yang lebih dan berusaha mendefinisikan dan merepresentasikan arti dari budaya itu sendiri. Mereka yang berada dalam budaya subkultur berusaha menegosiasikan dan bahkan melakukan perlawanan terhadap definisi budaya tersebut (Hall and Jefferson 1993).

Lebih lanjut terdapat dua mazhab yang memberikan perspektif yang berbeda terkait identitas budaya sub-kultur ini. Perspektif pertama, Mazhab Chicago, merupakan generasi pertama dari kajian subkultur yang lahir dari arus kajian dari *American Criminology and Urban Sociology* dengan *Chicago School of Sociology* (Jensen 2018). Kajian terhadap

perspektif ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian empiris terkait kepemudaan (Colosi 2010). Pemikiran demikian lahir dari konteks Kota Chicago yang tengah mengalami ketimpangan kelas sosial akibat industrialisasi. Kesenjangan ini mengakibatkan berbagai masalah sosial salah satunya adalah penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda (Sutopo dan Minza 2014). Menurut Bennett (2000), mazhab Chicago berusaha memberikan alternatif atas penggunaan pendekatan kriminologi yang kerap digunakan untuk mendefinisikan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bagi mazhab Chicago dilihat menggunakan konteks kultural sehingga kenakalan menjadi bentuk yang normal jika dilihat dari sudut pandang si pelaku (Bennett 2000).

Sementara itu perspektif kedua yang dikembangkan oleh Birmingham Centre for Cultural Studies (CCCS) pada pertengahan 1970-an mendefinisikan subkultur sebagai usaha resistensi kolektif untuk melawan budaya dominan. Budaya sub-kultur masuk dalam hampir semua aspek di antaranya dalam hal *fashion*, gaya hidup, dan musik (Bennett and Kahn-Harris 2004). Berbeda dari pemahaman subkultur menurut Chicago school, pandangan CCCS mengenai subkultur lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Marx dan Gramsci. Mazhab Birmingham melihat subkultur sebagai sebuah mekanisme perlawanan terhadap hegemoni budaya dominan juga sebagai jalan untuk mengatasi

kontradiksi struktur yang ditimbulkan dalam masyarakat Hal ini dijelaskan oleh Nilan, Julian, and Germov (2007) dalam Sutopo dan Minza (2014: 209) sebagai berikut:

“Subcultures are meaning system, modes of expression or lifestyles developed by groups in subordinate structural position in response to dominant meaning systems, and which reflect their attempt to solve structural contradiction rising from the wider societal context”

Resistensi dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan perlawanan secara simbolik. Perlawanan itu tidak semata-mata dilakukan melalui mobilisasi serikat buruh, namun juga secara simbolik menggunakan unsur kultur. Hal itu dipengaruhi oleh konsep hegemoni oleh Gramsci yang mengatakan bahwa perlawanan juga dapat termanifestasikan melalui ideologi (Sutopo dan Minza 2014). Secara lebih terperinci respon terhadap budaya simbolik ini muncul dari kelompok subordinat, melalui *style* terhadap kelompok budaya dominan. Hall dan Jefreson menuliskan bahwa kekuatan konsepsi perlawanan yang dikembangkan oleh CCCS ini bersifat relasional dan konjungtural. Artinya, perlawanan tidak dilihat sebagai sebuah tindakan yang tunggal melainkan dibentuk dalam waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Untuk memahami perlawanan perlu mempertimbangkan apa atau siapa yang dilawan, di bawah kondisi atau situasi seperti apa dan dalam bentuk apa perlawanan

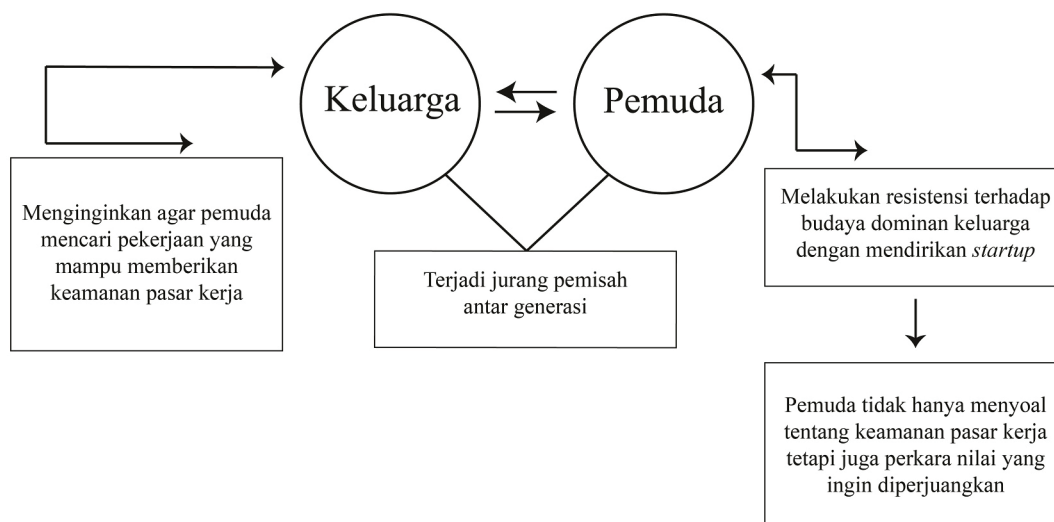


Diagram 1
Peta Konsep Penelitian

itu dilakukan (Sugihartati 2017).

Subkultur menunjukkan perbedaan bentuk yang signifikan dari budaya orang tua. Perbedaan itu bisa berfokus pada aktivitas, nilai, dan hal-hal fisik yang dapat menunjukkan ciri khas mereka (Hodkinson 2009). Perbedaan itu dibagi menjadi dua kategori yakni *spectacular youth style* yang berkaitan dengan gaya subkultur kelompok *mod*, *punk* dan pembalap yang menunjukkan gaya penampilan yang khas dan *ordinary youth style* yakni kelompok yang tidak menunjukkan ciri gaya penampilan tertentu (Hodkinson 2009; Shildrick 2006). Dalam kaitannya dengan budaya usaha rintisan, kami memaknai bahwa anak muda masuk dalam kategori *ordinary youth*. Sebab, dewasa ini sub-kultur semakin berkembang dalam 'bentuk biasa' (*mundane practices*) atau bukan pada penampilan fashion akan tetapi melihat resistensi terhadap *gap* 'budaya orang tua' (*parent culture*).

Secara ringkas dijelaskan pada Diagram 1 mengenai alur konsep dari penelitian ini. Bahwa antara pemuda dan keluarga mengalami pertentangan sebagai akibat dari pemaknaan perspektif generasi. Pertentangan dalam hal ini adalah menentukan pilihan karier untuk memulai bisnis usaha rintisan. Namun demikian, di tengah hegemoni budaya dominan orang tua, pemuda melakukan resistensi dengan jalan tetap membuka bisnis usaha rintisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi mengenai anak muda di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergelelut dalam bidang usaha rintisan (*startup*). Secara geografis di wilayah ini terdapat beberapa perguruan tinggi yang terdiri atas 33 Akademi, 59 Sekolah Tinggi dan 27 Universitas (PDDIKTI 2020). Dengan demikian, Yogyakarta menjadi ruang pendidikan bagi anak muda. Makna pendidikan di sini tidak hanya pendidikan dalam hal formal melalui bangku kuliah tetapi juga pendidikan informal untuk mengembangkan pengalaman dan bakat yang mereka miliki yang salah satunya dilakukan dengan membangun usaha rintisan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan

menggunakan metode etnografi. Dalam penelitian etnografi peneliti berusaha memahami suatu subjek dalam 'sudut pandang alamiah' (*naturally occurring setting*). Dalam hal ini penelitian berusaha menangkap pemaknaan sosial dan terlibat langsung dalam dalam *setting* penelitian (Selvakumar et al. 2008). Observasi partisipasi dilakukan dengan ikut bergabung serta berjejaring dengan kegiatan dan inkubator usaha rintisan seperti kegiatan Soprema³ dan Creative Hub Fisipol UGM⁴. Observasi partisipasi dilakukan untuk menghasilkan data yang dapat dilihat dan didengar secara langsung sehingga peneliti mengetahui apa yang terjadi dan dimensi personal informan yang hadir melalui pengalaman yang mereka bagikan (Winarno 2015). Kegiatan observasi partisipasi ini dilakukan selama tiga tahun semenjak tahun 2017 hingga akhir 2019.

Dari keterlibatan dan jejaring itu kemudian peneliti dapat menentukan informan kunci yang dibutuhkan guna melakukan wawancara mendalam dengan teknik semi-terstruktur. Terdapat empat informan kunci dalam penelitian ini di antaranya Cahaya Prautama (24 tahun), Andhika Mahardika (27 tahun), Ghilman Nafadza Hakim (24 tahun), dan Anneke Putri (35 tahun). Keempat informan tersebut merupakan pendiri usaha rintisan dalam bidang yang beragam, baik bidang layanan sosial, energi terbarukan, dan pertanian. Setelah didapati informan kunci tersebut peneliti melakukan proses wawancara mendalam. Data yang didapat baik dalam bentuk catatan etnografi dan transkrip hasil wawancara, kemudian dilakukan proses kodifikasi. Proses ini diperlukan untuk mengelompokkan data dalam tema-tema tertentu.

Posisi peneliti dalam penulisan etnografi ini menggunakan perspektif *etic*. Artinya, dalam penelitian ini peneliti mengambil posisi sebagai (*outsider*) yang berusaha memberikan refleksi terhadap peristiwa apa yang peneliti anggap menarik (El Amady 2015; Hoare et al. 2013). Sementara itu dalam hal analisis data peneliti menggunakan pendekatan *iterative*. Sebuah pendekatan di mana peneliti berusaha memaknai dan merefleksikan kejadian yang ada dan menjadi kunci dalam pengembangan pemaknaan selanjutnya (Srivastava and Hopwood 2009).

Nama	Nama Perusahaan Rintisan	Jenis Usaha Rintisan
Cahaya Prautama	Ailesh Power	Energi Terbarukan
Andhika Mahardika	Agradaya	Pertanian
Anneke Putri	Moonshine	Pangan (Food and Beverages)
Ghilman Nafadza Hakim	Bantu	Pelayanan Sosial

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 1
Informan Kunci

A. NARASI TENTANG PEMUDA YOGYA-KARTA DAN USAHA YANG DIRINTISNYA

Bagian ini akan menarasikan pemuda dan usaha yang dirintisnya. Secara khusus narasi ini berkaitan dengan awal mula pemuda memutuskan untuk mulai terjun ke usaha rintisan serta hambatan yang dialami dalam membangun usaha rintisan.

1. Agradaya, Berdaya Bersama Petani Desa

"Suatu saat aku naik motor di kawasan industri Jababeka yang ramai dengan truk, aku membayangkan kalau hidupku selesai sekarang, kira-kira aku akan dikenang sebagai apa?". (Wawancara Andhika Mahardika,)

Perjalanan Andhika (27) mendirikan Agradaya bermula saat ia menyelesaikan studi Teknik Mesin pada tahun 2011. Andhika memulai karier di perusahaan *setup box* di kawasan industri Jababeka,

Cikarang. Melalui pekerjaannya tersebut ia diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek-proyek multinasional. Saat itu ia sudah mendapatkan jenjang karier yang mapan. Namun, kondisi tersebut belum menjadikan Andhika merasa cukup. Di tengah jenuhnya menjalani rutinitas bekerja di kawasan industri, Andhika mulai mempelajari profil para tokoh yang bergerak di desa. Ia menemukan profil Budiman Sudjatmiko, Goris Mustaqim, dan Tri Mumpuni—yang akhirnya menjadi ibu mertuanya. Tiga tokoh ini adalah inspirasinya untuk mengambil peran di desa.

Selesai masa *On Job Training*, Andhika dan beberapa temannya memutuskan untuk mengikuti program Indonesia Mengajar. Melalui program tersebut, ia memahami bahwa ada ketimpangan kelas ekonomi, akses, dan sumber daya antara desa dan kota. Ketertarikan dengan isu pembangunan desa mengantarkan Andhika menemui Goris Mustaqim,

Ethnography Story Box 1

Sejak tahun 2017 kami mulai mengenal Agradaya di sebuah acara perlombaan usaha rintisan tingkat nasional yang diadakan oleh FISIPOL UGM. Andhika Mahardika dan Asri Saraswati—atau biasa disapa dengan Andhika dan Asri. Kedua pasangan suami istri dulunya sudah bekerja di perusahaan di Jakarta dan Cikarang. Di antara berbagai alasan, mulai dari kontemplasi terkait panggilan hidup, perjumpaan dengan masyarakat di desa, dan bosan dengan rutinitas perkantoran membuat mereka ingin kembali ke desa. Pasangan suami istri ini jatuh cinta dengan kehidupan pedesaan. Mereka lantas memutuskan untuk pindah ke Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Di sana mereka mulai merintis sebuah usaha bernama Agradaya.

Sumber: Catatan etnografi peneliti

Budiman Sudjatmiko, dan Tri Mumpuni untuk mempelajari *social enterprise*. Selama kurang lebih dua bulan, Iskandar yang mengawal program patriot desa, mengajak Andhika bersama perintis Agradaya keliling Jawa-Bali. Mereka mendalami konsep bisnis sosial dari kolega yang telah terlebih dahulu terjun menjalankannya, di antaranya Bumi Langit Institute dan Omah Lor.

Saat keputusannya untuk merintis bisnis sosial di desa sudah bulat, Andhika mendirikan CV. Agradaya Indonesia bersama Asri Saraswati, Nurlaila Tuttaqwa, dan Verawati. Agradaya berdiri di tanah pemberian Iskandar –orang tua Asri di Minggir Sleman. Tantangan Agradaya kemudian dimulai saat harus mengumpulkan modal. Sebagai bisnis rintisan, Agradaya membutuhkan pendanaan untuk melatih masyarakat dan instalasi alat. Terlebih, tim perintis Agradaya tidak ada yang mempunyai latar belakang pendidikan pertanian. Situasi ini memaksa tim Agradaya untuk melakukan pengamatan dan pendekatan kepada masyarakat.

Tahun 2014, Agradaya mencoba mengembangkan produksi beras merah. Saat itu Agradaya mendapat bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari PT. Indmira berupa benih dan pupuk. Ide pemberdayaan ini dilakukan dengan menjual beras merah yang didapat dari petani di Kecamatan Minggir. Namun, proyek ini berjalan tidak mulus dan akhirnya gagal karena produk tidak terjual di pasar. Kondisi ini memaksa Agradaya untuk terus mempelajari pola pasar dan budidaya pertanian organik.

“Ternyata susah memberikan pemahaman ke orang desa tentang kebiasaan bertani, apalagi ke simbah

yang punya pengalaman puluhan tahun. Kegagalan dalam tanda kutip ini kita ambil hikmahnya saat mulai fokus ke rempah-rempah”. (Wawancara Andhika Mahardika,)

Setelah melalui kegagalan tersebut, Andhika mencoba mengenal masyarakat dan bermusyawarah untuk melakukan budidaya rempah. Andhika juga bermitra dengan berbagai komunitas, melibatkan Sekolah Tani Muda dan Omah Lor. Kolaborasi ini mengakselerasi proses produksi Agradaya. Tantangan utama membangun bisnis di desa adalah membangun sistem bersama masyarakat. Andhika melakukan pendekatan personal dengan tidak merubah dinamika masyarakat di desa. Prinsipnya, Agradaya harus siap berhenti produksi ketika masyarakat melaksanakan kegiatan kultural seperti melayat atau kerja bakti. Toleransi semacam itu diyakini Andhika dan Asri akan membuat masyarakat lebih merasa memiliki Agradaya.

Kegagalan di dua tahun pertama terjadi terutama pada sistem pendanaan membuat Agradaya mempelajari mekanisme yang lebih baik. Tahun 2016, Agradaya mendapatkan dana hibah dari pihak ketiga, yaitu NGO asal Australia. Sebagai *social enterprise*, Andhika membesarkan Agradaya tidak hanya sebagai bisnis, namun juga sebagai tempat berbagi dan belajar. Agradaya mengadakan lokakarya, menanamkan pesan bahwa, terhubung dengan Agradaya sama dengan mendukung kegiatan sosial untuk petani rempah. Kini Agradaya telah bermitra bersama lebih dari 300 keluarga petani rempah di Yogyakarta dan Jawa Timur. Produknya telah terjual di berbagai usaha ritel organik di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Ethnography Story Box 2

Ailesh Power demikianlah nama bisnis usaha rintisan yang bergerak dalam bidang energi terbarukan. Sedari awal masuk kuliah pada tahun 2014 di Departemen Mikrobiologi, Cahaya sudah tertarik dengan bidang energi terbarukan. Hal ini didorong oleh keprihatinannya terhadap eksploitasi energi tak terbarukan yang lambat laun pasti akan habis. Ketertarikannya dalam bidang ini membuatnya giat berjejaring dengan mahasiswa lintas fakultas untuk bersama-sama mengkaji persoalan ET. Berawal dari kelompok studi kini mulai berkembang ke arah usaha rintisan.

Sumber: Catatan etnografi peneliti

2. Ailesh Power: Energi Terbarukan Untuk Indonesia

"Ailesh hadir untuk mengeksplorasi riset di bidang energi. Ailesh diinisiasi oleh 6 orang mahasiswa yang concern di energi terbarukan, pengolahan limbah, lingkungan, sosial, lintas multidisiplin ilmu yang mana sebagai buah pikir bagi kajian dan implementasi energi ke depan." (Wawancara Cahya Prautama,)

Ailesh Power merupakan sebuah *start-up* (bisnis usaha rintisan) yang bergerak di bidang energi terbarukan. Berdiri sejak 2017, mula-mula diinisiasi oleh kelompok studi yang rutin mengikuti kompetisi lomba mahasiswa. Ailesh Power diinisiasi oleh dua pendiri utama, yakni Fano Alfian dan Cahaya Prautama, keduanya memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda tetapi memiliki satu visi yang sama. Fano Alfian merupakan alumni Teknik Industri UGM sedangkan Cahaya Prautama merupakan alumni Mikrobiologi UGM. Kesamaan visi keduanya adalah untuk mengembangkan energi terbarukan di Indonesia, dengan salah satu cara yang ditempuh yakni mendirikan bisnis usaha rintisan.

Cahaya dan Fano memiliki keprihatinan yang sama terkait diversitas energi di Indonesia. Arus utama energi di Indonesia selama ini hanya berfokus pada energi yang tak terbarukan, seperti batu bara dan minyak bumi. Selain jumlah yang terus menipis, energi tidak terbarukan juga lebih berpotensi untuk mencemari lingkungan. Meskipun di Departemen Mikrobiologi kajian terhadap energi terbarukan masih sangatlah minim, namun Cahaya memiliki semangat dengan berjejaring dengan mahasiswa lintas fakultas dan departemen. Kelompok belajar ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Ailesh.

Dari jejaring itu Cahaya juga berkesempatan untuk memenangkan kegiatan lomba inovasi baik di tingkat nasional maupun Internasional. Ailesh juga ikut memberikan kesempatan magang bagi mahasiswa yang ingin belajar dalam pengembangan energi terbarukan. Namun demikian, bukan berarti pendirian bisnis usaha rintisan ini tidak diiringi dengan hambatan. Beberapa hambatan yang kerap didapat seperti, mengalami penipuan dari relasi-relasi dan kerja sama dengan pihak luar. Risiko itu bisa hadir misalnya dari pihak makelar, investor, atau pihak kerja-

sama lainnya. Dengan beberapa kejadian tersebut, Ailesh perlahan belajar bahwa karier bisnis usaha rintisan tidak lepas dari risiko. Hambatan lain juga datang dari faktor internal, misalnya keluarga yang menginginkan mereka untuk bekerja pada pasar kerja yang mampu memberikan kestabilan ekonomi. Di tengah hambatan tersebut, Ailesh tetap berjuang untuk energi terbarukan di Indonesia. Bisnis usaha rintisan ini merupakan jalan bagi anak muda ini untuk mengembangkan energi terbarukan demi lingkungan yang lebih baik.

3. Bantu UGM

Selanjutnya fenomena anak muda dan *start-up* ini juga tengah dirasakan oleh Ghilman Nafadza Hakim, alumnus sarjana Filsafat UGM dan saat ini tengah mengambil kuliah Magister Manajemen Bisnis di UGM. Nama bisnis yang tengah dirintis dan diperjuangkan oleh Ghilman bernama Bantu, sebuah *platform* yang bergerak dalam bidang kedaruratan dan pelayanan sosial.

"Bantu, dulu awal rencana kami mau bikin startup di bidang kedaruratan otomatis. Akan tetapi setelah beberapa kali riset ada peluang di bidang kedaruratan yang lain. Akhirnya kita bikin aplikasi Bantu yang pilot projectnya di UGM." (Wawancara Ghilman Nafadza Hakim,)

Aplikasi Bantu disahkan pada tanggal 25 Juli 2019 di UGM dengan Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng, IPU selaku Rektor UGM sendiri yang meluncurkan aplikasi ini.. Aplikasi Bantu merupakan bisnis usaha rintisan yang dibina oleh Creative Hub Fisipol UGM dan bekerja sama dengan Pusat Keamanan Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (PK4L) UGM. Tujuan dari aplikasi ini adalah untuk menjamin keamanan dan keselamatan civitas akademik di lingkungan UGM. Cara kerja aplikasi Bantu yakni menghubungkan pengguna aplikasi dengan pengelola melalui gawai. Ketika pengguna mengalami kondisi kedaruratan, pengguna dapat menggunakan aplikasi Bantu untuk melaporkan kejadian dan menemukan petugas yang dekat dengan lokasi kejadian. Pengguna dapat memilih layanan yang keamanan, medis, pemadam kebakaran, dan otomotif.

Bantu sendiri memiliki pola sistem kepengurusan yang kompak. Beberapa anggota bantu merupakan mahasiswa dan program studi Ilmu Komputer yang berperan dalam merancang aplikasi tersebut dan beberapa yang lain dari kluster humaniora. Selain disibukkan dengan mengikuti kompetisi *start-up*, saat ini Bantu tengah berjuang mengembangkan inovasi teknologinya dengan cara menjalin relasi kerja sama dengan pihak swasta dan pemerintah. Bantu sebagai sebuah bisnis usaha rintisan memiliki rancangan dalam menghadapi tantangan dan hambatan terkait keberlanjutannya di masa depan. Dalam lima tahun ke depan dengan target-target tertentu akan mengembangkan apa saja berdasarkan peluang yang ada. Mereka berencana menerapkan sistem yang telah mereka buat untuk bertahan dan melanjutkan bisnis ini. Hambatan yang paling sering dirasakan Bantu yakni terkait keterbatasan dana. Sifat bisnis usaha rintisan yang belum stabil dan berkelanjutan itu membuat Bantu harus bertahan dalam mengatur keuangan mereka agar bisa seefektif mungkin dalam menjalankan program-program dari Bantu.

4. Moonshine: Kebaikan dari Seteguk Sirup

“Kebanyakan sirup itu kebanyakan gula, nah Satria itu sangat perhatian dengan isu-isu kesehatan. Bahwa gula yang berlebih dalam tubuh itu kan enggak baik” (Wawancara Anneke Putri, ...)

Anneke bercerita kalau bisnis yang dibanggunkannya itu harus memberikan kebaikan bagi para pembelinya. Oleh karena itu ia berusaha menjamin 100% bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam

dengan komposisi gula yang juga berimbang. Sebagai seorang dokter, Satria paham benar dengan bahaya yang ditimbulkan atas konsumsi gula yang berlebihan. Anneke bercerita bahwa awal mula berdirinya usaha rintisan sirup Moonshine ini berawal dari ia dan suaminya, Satria Cahaya Pamungkas. Kedua pasangan ini memiliki ketertarikan dalam hal meracik minuman-minuman segar. Lantas keduanya berinisiatif untuk membuat produknya sendiri. Berbeda dengan sirup-sirup yang ada, sirup Moonshine menawarkan dari bahan-bahan asli Indonesia.

Dalam mengembangkan usaha rintisan ini Anneke menjelaskan bahwa kemampuan jejaring penting untuk dilakukan. Menguatkan jejaring dilakukan dengan mengikuti lomba-lomba antar usaha rintisan ataupun mengikuti program rumah kreatif BUMN yang diadakan oleh Berkraf. Meski demikian ia juga menceritakan agar dalam mengembangkan usaha kita tidak boleh terlalu bergantung dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah atau pihak lainnya. Bagi usaha rintisan yang harus dilakukan adalah dengan membangun ekosistem yang baik, salah satunya dengan saling berbagi informasi terkait pengembangan usaha dengan usaha rintisan lainnya.

Nilai yang ingin diperjuangkan dalam usaha rintisan ini adalah nilai kesetaraan, keberlanjutan, demokrasi, dan pemberdayaan terhadap kelompok wanita. Nilai-nilai itu mungkin sekilas tampak sebagai suatu hal yang abstrak, namun mereka berusaha mengejawantahkah nilai-nilai itu secara nyata. Nilai kesetaraan dapat diartikan bahwa antara mitra dan pihak Moonshine memiliki prinsip tidak ada yang saling ditutup-tutupi. Bahkan pihak mitra pun dapat

Ethnography Story Box 3

Anneke Putri dan Satria Cahya, kedua pasangan suami istri ini memiliki hobi yang sama yakni meracik minuman segar. Berawal dari hobi itu lantas tercetus ide untuk membuat bisnis usaha sirup. Berbeda dari sirup-sirup kebanyakan. Mereka ingin menyebarkan kebaikan pada semua orang melalui sirup yang mereka produksi. Kebaikan itu baik berupa bahan yang berasal dari petani lokal, bahan-bahan organik, tanpa pengawet, serta kandungan gula yang tidak berbahaya, dan sebisa mungkin ramah terhadap lingkungan. Usaha bisnis ini mulai didirikan pada tahun 2017 dengan nama Moonshine.

Sumber: Catatan etnografi peneliti

memberikan kritik pada pihak Moonshine. Mitra Moonshine adalah petani-petani perempuan di kawasan tempel Sleman. Ibu-Ibu mitra inilah yang menanam dan membantu mengelola bunga telang menjadi teh. Penggunaan dan pemanfaatan bahan-bahan lokal juga merupakan salah satu yang ingin diperjuangkan oleh Moonshine.

B. SEBUAH PERJUANGAN: RESISTENSI TERHADAP BUDAYA DOMINAN

Bagian ini menceritakan bagaimana usaha pemuda untuk memilih karier yang ditempuhnya yakni tetap teguh mendirikan bisnis usaha rintisan. Pembahasan mengenai hal ini akan dielaborasi menggunakan perspektif generasi dan teori subkultur dalam budaya kaum muda.

"Kalau orang tua selalu mendukung dan enggak ada masalah, tapi kalau di keluarga besarku, seperti om dan tante ku selalu membandingkan aku dengan kakaku atau saudara yang lain. "Mending jadi PNS atau BUMN ". Tapi aku selalu meyakinkan ke orang tua bahwa sukses enggak bisa diraih secepat itu. (Wawancara Ghilman Nafadza Hakim,)

Dilema antara menjadi Aparatus Sipil Negara (ASN) atau melanjutkan karier di bidang bisnis usaha rintisan terjadi di hampir semua informan. Sebab dengan bekerja di bidang demikian dianggap memberikan keamanan pasar kerja, baik berupa gaji yang tetap, asuransi kesehatan, serta jaminan di masa tua yang jelas. Sedangkan bekerja di bidang usaha rintisan dinilai agak menyimpang oleh generasi orang tua. Namun demikian, sebagai sebuah entitas yang jamak, sebagai seorang subyek maka pemuda harus bernegosiasi dengan kondisi sui generis berupa relasi kuasa yang timpang yang dalam hal ini diwakilkan oleh institusi keluarga (Sutopo 2016). Negosiasi ini dilakukan dengan tetap memilih melanjutkan karier di bidang usaha rintisan.

Dalam perspektif generasi, dinyatakan bahwa selalu ada *gap* atau jarak antara dua generasi yang acap kali menimbulkan pertentangan (Sutopo 2014). Menurut hemat kami jika dikaitkan dengan situasi pasar kerja maka generasi tua masuk dalam generasi Fordisme yang mengandaikan bahwa kerja adalah se-

suatu yang hierarki dan absolut. Sedangkan bagi generasi muda kontemporer mengandaikan kerja semakin fleksibel, baik fleksibel dalam hal tempat kerja dan juga jam kerja (Watson 2017). Pertentangan antar generasi demikian kerap kali menimbulkan konflik antara anak dan orang tua, sebagaimana diceritakan oleh Cahaya Prautama sebagai berikut.

"Sebetulnya orang tua saya tidak setuju bahkan untuk masuk ke akademisi SI. Orang tuaku dari awal pesan, "mending kerja di perusahaan energi yang *profitable*, Apalagi kerja di dunia industri energi. Sampai ayahku debat sama aku, intinya sampai kayak gitu " Kamu di situ jurusan apa, halah nanti ke depan pasti kamu enggak kerja di bagian itu. Sudah, mending kamu pilih apa yang bapak pilihkan!" (Wawancara Cahaya Prautama,)

Pertentangan antar-generasi dalam cerita Cahaya di atas dilalui dengan proses perdebatan antara orang tua dan anak. Pertentangan ini muncul karena Cahaya lebih memilih jalur karier yang "menyimpang", yakni terjun langsung dalam karier yang tidak pasti dan penuh dengan risiko. Dalam era modernitas lanjut melihat ketidakpastian status kerja, gaji, jam kerja sebagai sebuah risiko. Untuk itu individu harus semakin refleksif dengan pilihan karier yang akan ditempuhnya (Beck 2006; Sutopo dan Meiji 2017). Orang tua menginginkan agar anaknya semakin refleksif terhadap karier anaknya. Dalam cerita Cahaya, orang tuanya pun mengumpulkan anggota keluarga untuk berdebat pilihan karier Cahaya di bidang Mikrobiologi. Alih-alih agar anak menjadi refleksif, justru orang tua kerap kali menekan dan menentang jalan karier yang dipilih sang anak.

Sebagian besar informan melakukan negosiasi dengan melakukan perlawanan, yakni memilih pilihan karier yang ditempuhnya dengan mendirikan bisnis usaha rintisan. Resistensi terhadap budaya orang tua dalam hal itu merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh *ordinary youth* yang tidak menunjukkan ciri pada penampilan tertentu (Hodkinson 2009; Shildrick 2006). Pilihan karier ini merupakan perlawanan dari konstruksi karier ideal yang diinginkan oleh generasi orang tua. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nilan, Julian, dan Germov (2007) yang menyarankan bahwa sub-

subkultur merupakan salah satu model dalam melawan kontradiksi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Melawan kontradiksi sosial dalam hal ini adalah melawan pasar yang ada. Di mana selama ini kondisi pasar hanya menguntungkan sebagian pihak tertentu saja. Dalam hal bisnis usaha rintisan, kami melihat bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang mereka hidupi sebagai basis dari berdirinya bisnis usaha rintisan tersebut. Dalam kaitannya dengan subkultur kaum muda, pemuda memiliki sifat dari 'anak-anak' menuju 'dewasa' sehingga kerap kali muncul keinginan atau momen untuk menjadi deviance dari norma masyarakat dan berkontestasi dengan agen-agen yang mengontrol (Rebby 2005). Dalam kasus-kasus tertentu, hal tersebut mungkin direpresentasikan ke dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mereka hadapi dalam pengalaman sehari-hari. Subkultur dimaknai sebagai aktivitas-aktivitas yang resisten, membangkang, menyimpang dari perspektif norma-norma dominan yang berlaku. Williams (2007) menambahkan bahwa konsep dapat dilihat dari kompleksnya hubungan terkait aktor manusia dengan lingkungan sosial mereka, dimana terdapat resistensi atau oposisi sebagai alternatif kekuasaan yang berlaku.

Seperti dalam bisnis usaha rintisan Ailesh Power yang diinisiasi oleh Cahaya Prautama dan Fano Alfian, tujuan utama dari bisnis usaha rintisan ini adalah untuk memberikan warna terkait arus utama energi di Indonesia yang selama ini dimonopoli oleh perusahaan-perusahaan yang hanya mengembangkan energi tak terbarukan seperti minyak bumi, batu bara, dan fosil. Energi tak terbarukan ini lambat laun pasti akan habis. Keprihatinan terkait jarangya pengembangan energi terbarukan terutama energi dari pengolahan limbah dijelaskan oleh Cahaya sebagai berikut.

"Salah satunya tentang *bio energy*, kita punya potensi itu, Tapi kita baru memanfaatkan potensi itu sejumlah tiga persen. Indonesia butuh eksekutor untuk fokus pada *bio energy*. Contoh lain kita punya banyak industri perkebunan, tapi jarang ada yang mau fokus mengelola limbah industri". (Wawancara Cahaya Prautama,

Ailesh sebagai bisnis usaha rintisan hadir dalam memaknai bentuk-bentuk resistensi dalam lingkungan sosial yang tidak peduli terhadap lingkungan dan energi terbarukan. Sebagai sebuah organisasi yang baru, Ailesh mengupayakan diri untuk terus berjuang dalam membawa ide-ide dan keilmuan mereka dalam struktur masyarakat yang belum sadar akan pentingnya energi terbarukan. Begitu pula dengan Moonshine, bisnis usaha rintisan di bidang pangan ini tujuan menjual sirup tetapi lebih dari itu Moonshine berusaha memberikan kebaikan dari sirup yang dipasarkannya. Menurut Anneke selama ini ingin memperjuangkan kesetaraan dalam bisnisnya itu. Nilai kesetaraan dalam hal ini dapat juga diartikan bahwa ia bekerja sama dengan petani perempuan dengan tujuan agar mereka dapat mandiri dalam hal ekonomi. Di sisi yang lain, mereka juga memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan dan multikulturalisme yang ditanamkan kepada anggota tim Moonshine secara keseluruhan.

Nilai kedua yang dipegang teguh secara internal oleh Moonshine adalah nilai keberlanjutan. Dalam hal ini Moonshine berupaya agar produknya dapat mendukung kebaikan lingkungan, salah satunya dilakukan dengan menggunakan botol berbahan kaca. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengurangi sampah plastik. Selain itu nilai keberlanjutan juga diterapkan pada pengurangan penggunaan pestisida pada ibu-ibu petani mitra.

Anneke menceritakan bahwa nilai-nilai bisnis yang ramah lingkungan ini merupakan inspirasi dari Annita Roddick, pendiri The Body Shop, salah satu usaha kosmetika yang memberikan perhatian bagi usaha pelestarian lingkungan. Kelak ketika usahanya ini sudah besar ia ingin agar bisnis ini dapat tumbuh sebagai bisnis yang baik. 'Baik' di sini memiliki artian bahwa bisnis yang didirikannya harus juga dapat memberikan kebaikan yang telah diberikan oleh alam. Nilai-nilai itulah yang terus meneguhkan Anneke dan suaminya untuk terus mengembangkan usaha rintisannya.

Perjuangan akan pemberdayaan masyarakat petani juga dilakukan oleh Agradaya. Bisnis usaha rintisan ini hadir atas keprihatinan dengan harga rempah-rempah yang selama ini dimonopoli oleh

tengkulak. Para petani menjadi pihak yang dirugikan dalam hal ini, dimana mereka mendapatkan harga yang tidak sebanding dengan jerih payah mereka. Melihat kondisi demikian setelah bermusyawarah dengan petani akhirnya muncullah ide untuk membuat sistem bagi hasil (*profit sharing*). Dengan demikian petani ikut dilibatkan dalam penentuan harga rempah-rempah. Selain itu Agradaya juga berupa untuk menambah nilai jual rempah-rempah dengan mengelolanya melalui sistem natural farming menjadi berbagai macam produk olahan. Nilai keberlanjutan juga dijalankan oleh Agradaya melalui edukasi dan lokakarya yang mereka adakan secara luas untuk publik.

Sebagai penutup, kami melihat pilihan karier di bidang usaha rintisan ini sebagian besar dilakukan oleh anak muda yang berasal dari kelas sosial menengah serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dengan demikian, mereka telah memiliki modal-modal yang pada akhirnya diakumulasikan untuk mendirikan bisnis usaha rintisan. Sebagaimana dijelaskan oleh Clarke dalam Bennett and Kahn-Harris (2004) bahwa perlawanan kultural ini tidak dilakukan oleh mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi dan kelas dengan penghasilan rendah.

“There is no Subcultural solution to working class youth unemployment, education, disadvantage, compulsory miseducation, dead-end-jobs, the routinisation and specialization of labor, low class and the lose of skills. Subcultural strategies cannot match, meet, or answer the structuring dimensions emerging in this period for the class as a whole” (Bennett and Kahn-Harris 2004: 4)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mendirikan sebuah bisnis usaha rintisan pemuda dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan perentanan. Salah satu tantangan yang dibahas yakni jarak generasi antara orang tua ataupun keluarga dengan anak muda. Orang tua dan keluarga membentuk sebuah budaya dominan bahwa pemuda diharuskan untuk bekerja pada sektor pekerjaan yang

Keamanan tersebut di antaranya, penghasilan yang jelas dan kontinu, memberikan jaminan hari tua, jaminan kesehatan, dan berbagai layanan keamanan lainnya. Namun demikian, prinsip dan nilai-nilai yang dipegangnya membuat pemuda melakukan resistensi dengan memperjuangkan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini pemuda tetap menjalankan bisnis usaha rintisan, meskipun dalam usahanya tersebut mereka mendapati kendala. Bisnis usaha rintisan telah menjadi gaya baru, sebagai subkultur yang dimiliki pemuda Yogyakarta untuk menyam-paikan bahasa keresahan dan perlawanan mereka melalui pengembangan minat, bisnis dan sosial, yang berbeda dengan kebudayaan dominan.

ENDNOTES

¹Bekraf merupakan singkatan dari Badan Ekonomi Kreatif yang bertugas dalam pengelolaan ekonomi kreatif. Bekraf didirikan pada 20 Januari 2015 sebagai bentuk perhatian Presiden Republik Indonesia terhadap potensi ekonomi kreatif Indonesia.

²Laporan APJI tahun 2018 menunjukkan jumlah penetrasi internet di Indonesia sejumlah 64.8% (APJI 2017)

³Salah satu perlombaan usaha rintisan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Fisipol UGM. Soprema (Sosiopreneur Muda Indonesia) berusaha memfasilitasi usaha yang baru dirintis dan sudah dirintis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan modal dan juga monitoring bagi usaha rintisan di Indonesia.

⁴Salah satu inkubator usaha rintisan yang dikembangkan oleh Fisipol UGM. Inkubator merupakan sebuah lembaga untuk melakukan proses inkubasi dan pembinaan terhadap rintisan usaha bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Barbara, Ulrich Beck, Joost van Loon, and Ulrich Beck. 2000. *The Risk Society and Beyond: Critical Issues for Social Theory*. London: Sage Publications
- El Amady, Rawa-. 2015. "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16(2):167.
- Ariyanto, Gesit. 2019. "Usaha Rintisan Indonesia Unjuk Diri Di Ajang Konferensi Digital Dunia - Kompas.Id." Kompas. Retrieved January 30, 2020 (<https://kompas.id/baca/utama/2019/09/11/usia-rintisan-indonesia-unjuk-diri-di-ajang-konferensi-digital-dunia/>).
- Beck, Ulrich. 2006. *Risk Society: Towards a New Modernity*. Vol. 73. London: Sage Publication.
- Bekraf. 2016. *Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016*. Jakarta: Bekraf.
- Bennett, Andy. 2000. *Popular Music and Youth Culture: Music, Identity, and Place*. Britain: Palgrave Macmillan.
- Bennett, Andy. 2015. "Speaking of Youth Culture': A Critical Analysis of Contemporary Youth Cultural Practice." Pp. 42-52 in *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*, edited by D. Woodman and A. Benneth. England: Palgrave Macmillan. Bennett, Andy and Keith-Kahn Harris (Eds). 2004. Britain: Palgrave Macmillan.
- Colosi, Rachela. 2010. "A Return to the Chicago School? From the 'subculture' of Taxi Dancers to the Contemporary Lap Dancer." *Journal of Youth Studies* 13(1):1-16.
- Desyana, Agnes and Benedicta Dwi Rlyanti Prihatin. 2018. "Startup Bisnis Sebagai Alternatif Investasi: Studi Kasus Pada PT. Future Teknologi Inovasi." *International Research Journal of Business Studies* 10(2):81-96.
- Furlong, Andy and Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Change*. New York: Open University Press.
- Hall, Stuart and Tony Jefferson (Eds). 1993. *Resistance Through Rituals: Youth Subculture in Post-War Britain*. England: Psychology Press.
- Hoare, Karen J., Stephen Buetow, Jane Mills, and Karen Francis. 2013. "Using an Emic and Etic Ethnographic Technique in a Grounded Theory Study of Information Use by Practice Nurses in New Zealand." *Journal of Research in Nursing* 18(8):720-31.
- Hodkinson, Paul. 2009. "Spectacular Youth? Young People's Fashion and Style." Pp. 276-82 in *Handbook of Youth and Young Adulthood: New Perspective Agenda*, edited by A. Furlong. New York: Routledge.
- Jensen, Sune Qvotrup. 2018. "Towards a Neo-Birminghamian Conception of Subculture? History, Challenges, and Future Potentials." *Journal of Youth Studies* 21(4):407-23.
- Kurnia, Erika. 2019. "Gojek Berevolusi Menjadi Aplikasi Super". *Kompas.Id*. Retrieved January 30, 2020 (<https://kompas.id/baca/utama/2019/07/22/gojek-berevolusi-menjadi-aplikasi-super/>).
- Maryoto, Andreas. 2019. "Jebakan "Unicorn"". *Kompas.Id*. Retrieved January 30, 2020 (<https://kompas.id/baca/utama/2019/10/01/jebakan-unicorn/>).
- Maryoto, Andreas. 2020. "Masa Depan Para Pendobrak." *Kompas*. Retrieved January 30, 2020 (<https://kompas.id/baca/utama/2019/10/18/digital-dorong-investasi/>).
- Maulinda, Karlin. 2019. "Proses Pengembangan Social Enterprise Agriculture: Studi Biografi Pada Agradaya." *Jurnal Studi Pemuda* 7(2):133.
- Naafs, Suzanne and Ben White. 2012a. "Generasi Antara : Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1(2):89-106.
- Naafs, Suzanne and Ben White. 2012b. "Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 13(1):3-20.

- Olugbola, Seun Azeez. 2017. "Exploring Entrepreneurial Readiness of Youth and Startup Success Components: Entrepreneurship Training as a Moderato." *Journal of Innovation and Knowledge* 2:155–71.
- PDDIKTI. 2020. "Grafik Jumlah Perguruan Tinggi." *PDDIKTI*. Retrieved May 3, 2020 (<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>).
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2018. "Menjadi Sociopreneur Muda : Potret dan Dinamika Mom-sociopreneur Sanggar ASI ." *Jurnal Studi Pemuda* 7(2):76–89.
- Rebby, Rebeca. 2005. "What Is Resistance?" *Journal of Youth Studies* 8:151–71.
- Rika Fatimah, PL. 2019. "Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) Untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa Dengan Menggunakan Model Tetrapreneur." *Jurnal Studi Pemuda* 7(2):122.
- Ryandono, Muhammad Nadfik Hadi. 2019. "Fintech Waqaf: Solusi Permodalan Perusahaan Startup Wirausaha Muda." *Jurnal Studi Pemuda* 7(2):111.
- Shildrick, Tracy. 2006. "Youth Culture, Subculture and the Importance of Neighbourhood." *Young: Nordic Journal of Youth Research* 14(1):61–74.
- Srivastava, Prachi and Nick Hopwood. 2009. "A Practical Iterative Framework for Qualitative Data Analysis." *International Journal of Qualitative Methods* 8(1):76–84.
- Standing, Guys. 2011. *The Precariat: The New Dangerous Class*. New York: Bloomsbury Academic.
- Staniewski, Marcin and Katarzyna Awruk. 2015. "Motivating Factors and Barriers in the Commencement of One's Own Business for Potential Entrepreneurs." *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 28(1):583–92.
- Sugihartati, Rahma. 2017. *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2014. "Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan" P. 27 in *Buku Panduan Studi Kepemudaan*, edited by M. N. Azca, D. S. Widhyharto, and O. R. Sutopo. Yogyakarta: YouSure UGM
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2016. "Pemuda dan Resistensi : Sebuah Refleksi Kritis." *Studi Pemuda* 5(2):502–506.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2017. "Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi Dalam Kajian Kepemudaan." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22(1):133–38.
- Sutopo, Oki Rahadianto and Nanda Harda Pratama Meiji. 2017. "Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1(1):1–15.
- Sutopo, Oki Rahadianto and Nanda Harda Pratama Meiji. 2014. "Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan, Dan Ketidakpastian." *Jurnal Universitas Paramadina* 11 (3): 1164-1186.
- Sutopo, Oki Rahadianto and Wenty Marina Minza. 2014. "Perspektif Budaya Dalam Kajian Kepemudaan: Identitas Sosial dan Subkultur Pemuda." P. 43 in *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori Metodologi, dan Isu-Isu Kontemporer*, edited by M. N. Azca, D. S. Widhyharto, and O. R. Sutopo. Yogyakarta: YouSure UGM.
- Vallas, Steven P. 1999. "Optimization, Protection Rethinking Post-Fordism: The Meaning of Workplace Flexibility." *Sociological Theory* 12(1).
- Watson, Tony. 2012. *Sociology, Work, and Organization*. New York: Routledge.
- White, Rob and Johanna Wyn. 1998. "Youth Agency and Social Context." *Journal of Sociology* 34(3):315–26.
- Winarno, Koes. 2015. "Memahami Etnografi Ala Spradley." *Smart* 1(2):257–65.